



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Pemahaman Dan Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah Di MTSN 2 Medan

Miswati¹, Khairuddin Tambusai²

^{1,2} *Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatra Utara, Indonesia*

Article History

Received: 15.07.2025
Received in revised form:
22.07.2025
Accepted: 28.07.2025
Available online: 31.07.2025

ABSTRACT

THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING (BK) TEACHERS IN SHAPING STUDENTS' UNDERSTANDING AND COMPLIANCE WITH SCHOOL REGULATIONS AT MTSN 2 MEDAN. This study aims to describe the strategic role of Guidance and Counseling (BK) teachers in shaping students' understanding and compliance with school regulations at MTsN 2 Medan. Using a qualitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation, the study reveals that BK teachers integrate a humanistic-educational approach with a structured disciplinary system to foster student awareness and adherence to rules. Guidance services provided include orientation, classical guidance, individual counseling, and participation in case conferences, all delivered through persuasive and empathetic communication. A key finding of the study is the effective use of the violation point system and Parental Statement Letters (SPO) as collaborative instruments involving students, teachers, and parents. This integration of a humanistic approach with firm but educational discipline mechanisms has proven effective in reducing the rate of rule violations while promoting the internalization of school values. Ultimately, BK teachers play a crucial role not only as supervisors but also as facilitators of character development, contributing to the creation of an orderly, values-based school culture.

KEYWORDS: Qualitative Case Study, Guidance and Counseling Teacher, Violation Point System, Madrasah, School Regulations

DOI: 10.30653/001.202041.534



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2025 Miswati, Khairuddin Tambusai.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter dan kedisiplinan seseorang (Adi,

¹ *Corresponding author's address:* Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara; Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia. Email: miswati303213087@uinsu.ac.id

2022). Selain aspek akademik, pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk moral, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Salah satu cara utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Peraturan sekolah yang baik harus memiliki karakteristik yang jelas, konsisten, serta mampu menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa (Ahmadi & Amri, 2011). Peraturan yang efektif tidak hanya mengatur tata tertib dan etika di sekolah, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang memahami atau bahkan melanggar peraturan sekolah. Dalam Artikel (Maryama & Salmia, 2023). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan sikap disiplin siswa. Disiplin dalam lingkungan sekolah sangat penting karena membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta membentuk kebiasaan yang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Adi, 2022).

Menurut Ahmadi dan Amri (2011), peraturan sekolah yang efektif harus memiliki karakteristik yang jelas, konsisten, serta mampu menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Memahami dan Mematuhi Peraturan Sekolah. Guru BK memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar memahami dan mematuhi peraturan sekolah. Menurut penelitiannya beberapa faktor utama yang menyebabkan siswa sulit mematuhi aturan sekolah antara lain kurangnya sosialisasi aturan, metode penegakan disiplin yang kurang efektif, serta pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. Bentuk pelanggaran yang sering terjadi meliputi keterlambatan, tidak memakai seragam sesuai aturan, membawa barang terlarang, hingga perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Jika tidak segera ditangani, pelanggaran ini dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan karakter siswa. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memahami dan mematuhi peraturan sekolah. Beberapa upaya konkret yang dilakukan Guru BK untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah meliputi: 1) Layanan Orientasi. Guru BK memberikan layanan ini untuk membantu siswa baru mengenal peraturan sekolah serta memahami pentingnya disiplin sejak awal masuk sekolah, 2) Layanan Bimbingan Kelompok. Melalui layanan ini, Guru BK membimbing siswa dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang aturan sekolah dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta 3) Sosialisasi peraturan sekolah. Guru BK memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuan dan manfaat dari setiap aturan yang diterapkan di sekolah melalui bimbingan kelompok dan klasikal (Sugiarti, 2014), 4) Pendampingan individu dan kelompok.

Guru BK memberikan konseling bagi siswa yang sering melanggar peraturan untuk membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka serta mencari solusi perubahan perilaku (Fadhilah, 2022), serta 5) Kolaborasi dengan guru dan orang tua. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua dalam membentuk kebiasaan disiplin yang lebih baik di lingkungan sekolah dan rumah (Taher et al., 2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan karakter dan disiplin siswa sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, Pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling

bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh, yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Salah satu aspek yang menjadi fokus penting dalam pembinaan siswa adalah kedisiplinan dan pemahaman terhadap peraturan sekolah. Oleh karena itu, peran Guru BK dalam memberikan bimbingan dan konseling terkait pemahaman serta penerapan peraturan sekolah sangatlah strategis.

Sebagaimana diatur dalam Pasal 5 ayat (1), layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan prinsip kepatuhan terhadap norma, nilai, dan moral yang berlaku, serta menghormati hak asasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Guru BK harus memberikan layanan dengan pendekatan yang tidak hanya mendidik siswa untuk mematuhi aturan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap disiplin mereka dengan cara yang humanis dan penuh pengertian. Guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter melalui edukasi dan pendekatan persuasif.

Selain itu, Pasal 6 ayat (1) menegaskan bahwa Guru BK dapat memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk di dalamnya masalah terkait kedisiplinan dan penyesuaian diri terhadap peraturan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, Guru BK memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan peraturan sekolah dengan kesadaran penuh, bukan hanya karena takut akan hukuman. Salah satu inovasi yang digunakan dalam membina kedisiplinan siswa adalah sistem poin pelanggaran dan Surat Pernyataan Orang Tua (SPO) sebagai bentuk pengawasan kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran guru BK dalam membina kedisiplinan siswa secara umum, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik menyoroti implementasi peran tersebut di lingkungan madrasah. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dan keagamaan memiliki karakteristik khas, termasuk dalam pendekatan terhadap pembinaan perilaku dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi guru BK dalam konteks madrasah, khususnya di MTsN 2 Medan, dalam membantu siswa memahami dan mematuhi peraturan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru BK di MTsN 2 Medan dalam menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Dengan memahami praktik implementasi yang diterapkan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan peran BK, khususnya di madrasah, dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran dan strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu siswa memahami dan mematuhi peraturan sekolah di MTsN 2 Medan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara detail praktik nyata, konteks sosial, serta interaksi antara guru BK dan siswa dalam pelaksanaan layanan orientasi dan bimbingan kelompok. Pendekatan ini juga sesuai dengan arahan pembimbing yang mendorong penggalan data secara kontekstual dan eksploratif.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap topik penelitian. Partisipan terdiri dari:

2 orang guru BK, yang aktif melaksanakan layanan orientasi dan bimbingan kelompok. 3 wali kelas, yang dapat memberikan perspektif mengenai dampak layanan BK terhadap kedisiplinan siswa. 6 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, yang telah mengikuti layanan orientasi dan bimbingan kelompok. Kriteria partisipan ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses bimbingan dan pengalaman mereka terkait pemahaman terhadap peraturan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu Observasi dilakukan secara langsung pada saat layanan orientasi dan bimbingan kelompok berlangsung. Peneliti mengamati interaksi antara guru BK dan siswa, metode yang digunakan, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru BK, wali kelas, dan siswa. Wawancara kepada guru BK difokuskan pada strategi yang diterapkan, tujuan layanan, serta kendala yang dihadapi. Wali kelas diminta memberikan penilaian mengenai efektivitas layanan tersebut dalam membentuk disiplin siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mereka mengikuti layanan BK serta dampaknya terhadap pemahaman dan kepatuhan mereka terhadap peraturan. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen resmi seperti tata tertib sekolah, laporan pelaksanaan layanan orientasi dan bimbingan kelompok, catatan pelanggaran siswa, serta dokumen kebijakan BK sekolah. Dokumen ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2018), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu Reduksi Data: Proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar relevan dengan tujuan penelitian, khususnya mengenai strategi layanan orientasi dan bimbingan kelompok. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman pola, relasi, dan dinamika implementasi layanan BK. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang konsisten. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber (guru BK, wali kelas, dan siswa) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, dengan beberapa langkah konkret antara lain Peneliti menyampaikan tujuan dan ruang lingkup penelitian secara terbuka kepada semua partisipan. Informed consent diperoleh secara lisan maupun tertulis sebelum wawancara dilakukan. Anonimitas dan kerahasiaan identitas partisipan dijaga ketat, dengan menggunakan kode atau inisial pada transkrip dan laporan hasil penelitian. Partisipan diberikan hak untuk menarik diri kapan saja dari proses penelitian tanpa konsekuensi.

Peneliti menyadari adanya potensi subjektivitas dalam proses interpretasi data, terutama karena keterlibatan emosional atau kedekatan dengan lingkungan pendidikan. Untuk itu, peneliti menerapkan sikap reflektif sepanjang proses penelitian dengan mencatat catatan lapangan pribadi (refleksi harian) guna mengidentifikasi bias dan menjaga netralitas. Selain itu, proses validasi data dilakukan secara terbuka melalui diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat berdasarkan bukti, bukan asumsi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 2 Medan memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Peran ini diwujudkan melalui berbagai layanan seperti:

1. Layanan Orientasi
Guru BK memperkenalkan tata tertib sekolah kepada siswa baru secara sistematis, mencakup ketentuan berpakaian, jam kehadiran, larangan membawa barang terlarang (ponsel, vape, rokok, senjata tajam), serta budaya kebersihan dan tanggung jawab kolektif.
2. Layanan Bimbingan Klasikal dan Konseling Individu
Dilakukan secara rutin, layanan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membuka ruang diskusi agar siswa memahami makna di balik peraturan. Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan dimengerti.
3. Implementasi Sistem Poin Pelanggaran dan SPO (Surat Pernyataan Orang Tua)
Setiap pelanggaran diberi bobot poin yang dicatat dalam sistem, digunakan sebagai alat monitoring perilaku siswa. Pelanggaran diklasifikasikan menjadi tiga tingkat (ringan, sedang, berat) dengan sanksi yang sesuai, dari pembinaan ringan hingga asesmen psikologis dan rekomendasi drop out.
4. Kolaborasi dan Evaluasi
Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam konferensi kasus, pencatatan pelanggaran, serta evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui lembar umpan balik siswa untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan.

Upaya Guru BK Membantu Siswa Memahami dan Mematuhi Peraturan Sekolah

Penelitian ini menemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 2 Medan memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan kolaboratif. Upaya guru BK tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan moral siswa.

Guru BK berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan pembina, yang aktif memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak awal melalui layanan orientasi bagi siswa baru, serta bimbingan klasikal yang dilakukan secara rutin. Materi yang disampaikan mencakup peraturan sekolah seperti ketentuan berpakaian, ketepatan waktu kehadiran, larangan membawa barang terlarang (ponsel, vape, rokok, senjata tajam), serta budaya kebersihan dan kerapian.

Data lapangan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pendekatan guru BK. Mereka merasa dihargai, dimengerti, dan lebih terdorong untuk memperbaiki diri, karena proses bimbingan bersifat empatik dan reflektif. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pendengar aktif dan pendamping perubahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berperilaku disiplin.

Selain itu, guru BK juga memfasilitasi asesmen psikologis dan pendampingan moral bagi siswa yang terlibat dalam pelanggaran berat, menunjukkan bahwa penanganan di MTsN 2 Medan berorientasi pada pemulihan dan pembinaan, bukan sekadar hukuman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin siswa di MTsN 2 Medan sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru BK yang edukatif, humanis, dan berkelanjutan. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi

lembaga pendidikan lain dalam menegakkan peraturan tanpa meninggalkan nilai-nilai pembinaan karakter.

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah di MTsN 2 Medan dibentuk melalui pendekatan edukatif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memainkan peran strategis sebagai fasilitator, komunikator, dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Layanan orientasi yang diberikan kepada siswa baru menjadi langkah awal dalam mengenalkan peraturan sekolah, sedangkan layanan bimbingan klasikal secara rutin memperkuat pemahaman siswa terhadap norma dan etika yang berlaku di lingkungan madrasah.

Kiranya hal ini sebagaimana disiratkan oleh Darajat (Prayitno, 2017), yang mengatakan bahwa dalam penerapan program BK sudah menerapkan layanan BK langsung maupun melalui media tetap berpedoman kepada POP-BK SMP berarti sudah memahami bagaimana proses pemberian layanan yang diberikan. Peraturan yang disosialisasikan meliputi berbagai aspek, seperti ketentuan berpakaian sesuai hari, hadir sebelum pukul 07.10 WIB, menjaga kerapian diri dan kebersihan kelas, serta tidak membawa barang-barang terlarang seperti ponsel, vape, rokok, atau senjata tajam. Guru BK menyampaikan peraturan ini tidak hanya secara informatif, tetapi juga menyertakan contoh konkret dan diskusi terbuka agar siswa memahami alasan di balik peraturan tersebut.

Kepatuhan terhadap tata tertib tidak semata-mata dibentuk melalui sanksi, melainkan melalui pendekatan persuasif dan humanis. Guru BK mengedepankan nilai edukasi dalam setiap proses pembinaan. Hal ini terlihat dari upaya guru BK untuk mendengarkan latar belakang pelanggaran, menggali motivasi siswa, dan menyusun rencana perbaikan secara kolaboratif. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam proses bimbingan. Untuk mendukung penegakan aturan secara sistematis, MTsN 2 Medan menerapkan sistem poin pelanggaran. Setiap jenis pelanggaran diberi bobot poin tertentu yang dicatat oleh guru BK dan wali kelas. Akumulasi poin digunakan sebagai indikator perilaku siswa dan dasar pengambilan keputusan dalam konferensi kasus. Sistem ini bertujuan agar penanganan pelanggaran lebih objektif, terukur, dan konsisten.

Pelanggaran diklasifikasikan menjadi tiga tingkat: ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran ringan meliputi kesalahan seperti memakai kaos kaki tidak sesuai, rambut panjang tidak sesuai ketentuan, atau membuang sampah sembarangan. Sanksinya bersifat mendidik, seperti peringatan lisan, potong rambut di tempat, atau kegiatan pembiasaan budaya bersih. Pelanggaran tingkat sedang mencakup tindakan seperti bolos tanpa izin, membawa ponsel tanpa izin, atau berkata kasar terhadap guru dan teman. Tindakan ini dikenai sanksi yang lebih serius seperti pembuatan Surat Pernyataan Orang Tua (SPO), penyitaan barang, dan skorsing satu hari. Guru BK menjadi penghubung antara siswa, wali kelas, dan orang tua dalam menjelaskan dampak pelanggaran serta merancang tindak lanjut pembinaan. Sementara itu, pelanggaran berat seperti membawa senjata tajam, rokok, vape, melakukan kekerasan fisik, atau tindakan asusila dikenai sanksi skorsing jangka panjang, bahkan rekomendasi drop out. Guru BK berperan dalam asesmen psikologis, pendampingan moral, dan penyusunan rekomendasi kepada kepala madrasah untuk menentukan langkah penanganan yang tepat dan sesuai prinsip perlindungan anak.

POP BK fokus kepada pelaksanaan kegiatan meliputi materi layanan BK, fungsi layanan BK, tujuan pelayanan BK, asa pelaksanaan BK, komponen BK, strategi dalam BK,

dan penyelenggaraan pelayanan BK (Kemdikbud, 2016). Layanan dalam BK dan bidang BK dalam POPBK sudah dirancang sedemikian rupa untuk membantu guru BK dalam menjalankan tugas pokoknya yang terprogram dan dijelaskan secara rinci dalam berbagai aspek (Gladding, 2009: 78). Sistem Surat Pernyataan Orang Tua (SPO) digunakan sebagai bentuk akuntabilitas bersama antara sekolah dan keluarga. SPO menjadi dokumen formal yang menyatakan bahwa orang tua mengetahui dan menyetujui proses pembinaan terhadap anak mereka. Melalui SPO, sekolah mengajak orang tua lebih aktif dalam proses pendampingan anak, terutama bagi pelanggaran kategori sedang hingga berat. Kegiatan pembinaan juga dilakukan melalui layanan konseling individu maupun kelompok. Dalam konseling individu, guru BK menggali lebih dalam masalah personal siswa yang memengaruhi perilaku tidak disiplin, kemudian menyusun rencana intervensi yang bersifat solutif dan membangun. Dalam konseling kelompok, siswa diajak berdiskusi bersama untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab kolektif.

Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran menjadi salah satu kekuatan dalam menjaga ketertiban sekolah. Mereka saling berbagi informasi terkait perilaku siswa, menyusun strategi penanganan, serta bersama-sama hadir dalam konferensi kasus. Setiap guru memegang peran pengawasan awal, sementara guru BK memfasilitasi proses bimbingan dan konseling lanjutan. Pelayanan BK di dalam kurikulum 2013 dilakukan oleh guru BK berdasarkan tugas sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dan membantu konseli untuk melaksanakan tugas perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan, mandiri, kreatif, inovatif, damai dan bahagia untuk menjalani kehidupan. Kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam upaya pengembangan konseli dengan optimal di bidang belajar, pribadi, karir, dan sosial (Seligman, 2006: 455). Sebagai bentuk evaluasi dan refleksi, guru BK secara berkala membagikan lembar umpan balik kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap peraturan sekolah dan efektivitas pendekatan yang digunakan. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program BK yang lebih adaptif dan kontekstual.

Respons siswa terhadap pendekatan guru BK cenderung positif. Mereka mengakui bahwa bimbingan yang bersifat empatik membuat mereka lebih memahami makna di balik aturan, bukan hanya takut akan sanksi. Siswa juga merasa dilibatkan dalam proses perbaikan diri, yang memperkuat motivasi internal untuk berperilaku disiplin. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin di MTsN 2 Medan sangat dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif, komunikatif, dan berkelanjutan yang diterapkan oleh guru BK. Melalui sistem poin pelanggaran, SPO, konseling yang reflektif, serta kerja sama antar pihak sekolah, pembinaan tata tertib tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa peran guru BK dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa sangat krusial dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mematuhi peraturan sekolah. Guru BK tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga pendengar aktif yang mampu memahami permasalahan siswa yang mendasari perilaku pelanggaran. Pendekatan individual melalui konseling membuat siswa merasa diperhatikan secara personal sehingga motivasi untuk berubah menjadi lebih kuat. Selain itu, guru BK menggunakan metode edukasi yang inovatif dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti poster motivasi, video edukasi, dan diskusi kelompok yang secara rutin disampaikan di ruang kelas atau ruang BK. Strategi ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai disiplin secara terus-menerus dan membuat

peraturan sekolah tidak terasa kaku atau menakutkan, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang menyenangkan.

Kolaborasi guru BK dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga terbukti efektif dalam mendeteksi dan menangani pelanggaran sejak dini. Dengan adanya sistem pencatatan poin pelanggaran yang terintegrasi, data perilaku siswa dapat dipantau secara berkala dan menjadi bahan evaluasi bersama. Hal ini memungkinkan intervensi yang cepat dan tepat sasaran, serta menghindari penanganan yang hanya bersifat reaktif. Dalam konteks pengembangan program BK, hasil evaluasi yang diperoleh dari lembar umpan balik siswa sangat membantu guru BK dalam merancang program bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan aktual siswa. Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih humanis dan komunikatif mendapat respon positif dari siswa, yang merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti bimbingan serta mematuhi tata tertib sekolah. Selanjutnya, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendukung penerapan peraturan sekolah melalui mekanisme Surat Pernyataan Orang Tua (SPO). Dengan melibatkan orang tua secara aktif, pembinaan terhadap siswa menjadi lebih holistik dan berkelanjutan. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan disiplin siswa tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga sinergi antara sekolah dan keluarga. Lebih jauh, guru BK juga memfasilitasi siswa yang mengalami pelanggaran berat untuk mendapatkan asesmen psikologis dan pendampingan moral secara intensif.

Langkah ini menunjukkan bahwa penanganan pelanggaran di MTsN 2 Medan tidak semata-mata bersifat administratif atau hukuman, tetapi juga berorientasi pada pemulihan dan pembinaan siswa agar mampu kembali berperilaku positif. Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pembinaan disiplin sekolah sangat bergantung pada pendekatan yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membangun hubungan empatik antara guru BK dan siswa. Guru BK yang mampu menjalankan fungsi sebagai mediator, konselor, dan fasilitator berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Dengan demikian, strategi yang dijalankan oleh guru BK di MTsN 2 Medan bukan sekadar prosedural, melainkan sebuah proses yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan humanis ini diharapkan menjadi model bagi sekolah lain dalam membangun budaya disiplin yang sehat dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Temuan di atas menunjukkan bahwa guru BK di MTsN 2 Medan mengintegrasikan dua pendekatan utama dalam membina disiplin siswa: pendekatan humanistik dan pendekatan behavioristik.

Integrasi Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam layanan BK tampak dari sikap empatik guru dalam mendengarkan latar belakang pelanggaran, memahami kondisi psikososial siswa, dan merancang strategi perbaikan bersama siswa. Hal ini sejalan dengan teori **Carl Rogers** (1951) yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan keterbukaan dalam proses konseling. Guru BK berperan sebagai *helper* yang tidak menghakimi, tetapi memfasilitasi refleksi diri siswa agar menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas perubahan perilaku mereka.

Contohnya, dalam kasus pelanggaran sedang seperti bolos atau membawa ponsel, guru BK tidak langsung menghukum, tetapi melakukan konseling untuk memahami motivasi di balik tindakan tersebut. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan

secara personal, yang pada gilirannya mendorong keterbukaan dan keinginan untuk memperbaiki diri.

Penerapan Pendekatan Behavioristik melalui Sistem Poin

Di sisi lain, sistem poin pelanggaran dan SPO mencerminkan penggunaan pendekatan behavioristik, khususnya prinsip penguatan dan hukuman dari teori B.F. Skinner. Dalam sistem ini, perilaku negatif diberikan konsekuensi yang terukur (poin), yang berfungsi sebagai *negative reinforcement* untuk mengurangi perilaku menyimpang.

Sistem poin ini memungkinkan sekolah untuk menindak pelanggaran secara objektif, konsisten, dan terdokumentasi, serta menjadi dasar keputusan dalam konferensi kasus. Pendekatan ini mendidik siswa melalui konsekuensi yang jelas, sekaligus menjadi bentuk kontrol perilaku yang dapat dimonitor secara kolektif oleh seluruh civitas sekolah.

Sintesis Humanistik dan Behavioristik

Keunikan pendekatan guru BK di MTsN 2 Medan terletak pada kemampuannya menjembatani kedua pendekatan ini. Sistem poin tidak digunakan sebagai hukuman semata, melainkan dikombinasikan dengan konseling reflektif untuk memastikan bahwa setiap tindakan disiplin juga mengandung unsur pembinaan. Sebagai contoh, sebelum penerapan SPO atau skorsing, guru BK terlebih dahulu melakukan asesmen psikologis dan konseling bersama siswa dan orang tua. Dengan demikian, meskipun ada sanksi yang bersifat behavioristik, pelaksanaannya tetap mempertimbangkan aspek emosional dan kontekstual dari perilaku siswa.

Hubungan dengan Teori Pendidikan dan Pengembangan Karakter

Model pembinaan yang diterapkan di MTsN 2 Medan sejalan dengan pendekatan **pendidikan karakter berbasis nilai** (values-based character education), seperti dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyarankan bahwa pendidikan disiplin sebaiknya tidak hanya menekankan pada kontrol perilaku, tetapi juga internalisasi nilai. Guru BK bertindak sebagai katalisator perubahan karakter melalui pendekatan yang simultan: *regulasi eksternal melalui sistem poin*, dan *regulasi internal melalui konseling empatik*.

Integrasi antara pendekatan humanistik dan behavioristik dalam layanan BK terbukti efektif dalam menumbuhkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Guru BK tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga pembimbing karakter. Pendekatan ini dapat menjadi **model hibrida** yang layak direplikasi di sekolah lain untuk menciptakan disiplin yang tidak represif, tetapi edukatif dan memanusiakan.

SIMPULAN

Setelah melakukan berbagai analisis, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah di MTsN 2 Medan. Peran ini diwujudkan melalui layanan bimbingan yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan humanis, meliputi orientasi, bimbingan klasikal, konseling individu, serta keterlibatan dalam konferensi kasus. Guru BK tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan aktif dalam pembinaan karakter siswa melalui komunikasi yang persuasif serta penerapan sistem pembinaan terstruktur, seperti poin pelanggaran dan Surat Pernyataan Orang Tua (SPO). Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan guru BK terbukti efektif dalam menurunkan tingkat pelanggaran dan mendorong internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Dengan demikian, guru BK berkontribusi signifikan dalam

menciptakan budaya sekolah yang tertib serta mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanis dengan sistem pengawasan berbasis poin dapat menjadi model efektif dalam membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, praktik bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lain dapat mengadaptasi strategi serupa untuk meningkatkan kedisiplinan dan karakter siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau di sekolah dengan karakteristik kultural yang beragam guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas pendekatan ini secara lebih luas dan kontekstual.

REFERENSI

- Adi, L. (2022). *Pendidikan dan Pembentukan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Mitra cendekia,
- Ahmadi, L.K., & Amri S. (2011). *Startegi Pembelajaran Sekolah Berbasis Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anwar, F., & Rahman, T. (2020). *Peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 210–221.
- Sugiarti, R. (2014). *Penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 45–52. .
- Fadhilah, A. (2022). *Konseling individual dalam menanggulangi pelanggaran disiplin siswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 55–66..
- Taher, R., Hidayat, S., & Yusri, A. (2021). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(4), 241–255.
- Hamdani, M. (2018). *Pendekatan humanis dalam layanan bimbingan dan konseling*. *Jurnal Konseling Islam*, 4(2), 98–107.
- Maryama, & Salmia. (2023). *Faktor penyebab siswa melanggar peraturan sekolah dan strategi penanggulangannya*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 113–125.
- Mendikbud. 2014. *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Milles dan Huberman. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UniversitasIndonesia Press.
- Rahman, A. (2019). *Strategi komunikasi guru BK dalam meningkatkan kepatuhan siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–54.
- Rachman, A., Sugianto, A., & Yustina, S. (2020). *Pemahaman Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Tingkat Smp*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2266>
- Ridwan, D. (2021). *Implementasi sistem poin pelanggaran dalam pembinaan siswa*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 77–88.
- Prayitno, dkk. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK disatuan Pendidikan*. (Edisi ke-2). Jakarta.
- Rahman, A. (2019). *Strategi komunikasi guru BK dalam meningkatkan kepatuhan siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–54..
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarti, R. (2014). *Penerapan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 45–52.
- Wahyuni, S. (2016). *Pendekatan edukatif dan humanis dalam layanan BK*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 210–220.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Guru, P. M., Dirosat, I., & Prenduan, I. A. (2023). *409-Article Text-1997-2-10-20230215*. 3(01), 50–58.

- Taher, R., Hidayat, S., & Yusri, A. (2021). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(4), 241–255.
- Yuliana, R. (2018). *Efektivitas layanan konseling individu untuk perbaikan perilaku siswa*. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 6(1), 88–97.
- Ulfah, U. 2020. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Kurikulum 2013*. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanjung, L. (2015). *Pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepatuhan siswa pada peraturan sekolah*. *Jurnal Psikologi. Pendidikan*, 3(1), 30–40.
- Tambunan, M. (2017). *Peran guru BK dalam menangani pelanggaran siswa di sekolah menengah*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 120–130.